BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan yang timbul saat ini merupakan akibat dari perilaku hidup yang tidak sehat ditambah sanitasi lingkungan serta ketersediaan air bersih yang masih kurang memadai di beberapa tempat. Hal tersebut sebenarnya dapat dicegah bila fokus upaya kesehatan diutamakan pada upaya preventif dan promotif dalam menumbuh-kembangkan kemandirian keluarga dan masyarakat untuk Berperilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) (Depkes RI, 2016).

Berdasarkan Renstra Kemenkes 2015-2019 secara nasional penduduk yang telah memenuhi kriteria PHBS baik di tahun 2005 sebesar 27% meningkat menjadi 36,3% di tahun 2007 kemudian meningkat lagi menjadi sebesar 38,7% di tahun 2013 dan di tahun 2015 sebesar 40%. Pencapaian tersebut masih jauh dari target renstra. Dalam Peraturan Kementerian Kesehatan tentang Rencana Strategis Kementrian Kesehatan Tahun 2015-2019 ditetapkan target cakupan PHBS sebesar 80%. (Kemnkes, 2016)

Pencapaian yang kurang maksimal salah satunya dikarenakan pemanfaatan teknologi maupun media dalam melaksanakan program PHBS belum optimal. Menurut Dinas Kesehatan Sleman (2012) (dalam Tustisa dkk, 2014), dalam kesuksesan sebuah promosi kesehatan media promosi memegang peranan yang

sangat penting sebagai alat bantu yang turut memperlancar komunikasi dan informasi kesehatan.

Upaya penyampaian informasi PHBS kepada masyarakat belum merata keseluruh tatanan. PHBS di tatanan institusi pendidikan perlu mendapatkan perhatian mengingat usia sekolah bagi anak juga merupakan masa rawan munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah, misalnya diare dan cacingan (Sari dkk, 2013).

PHBS di sekolah terdiri dari 8 indikator yaitu mencuci tangan pakai sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, membuang sampah pada tempatnya dan melakukan kerja bakti bersama warga lingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Diantara semua indikator PHBS di sekolah berbagai penelitian menyatakan bahwa hal paling penting dan paling mudah untuk dilakukan anak sejak dini ialah mencuci tangan pakai sabun (CTPS).

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan perilaku preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit yang sering terjadi pada anak antara lain diare, cacingan, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) bahkan Pneumonia. Menurut Riskesdas (2018) jumlah kasus diare yang terjadi di Indonesia mencapai 7.157.483 kasus. Sedangkan Jawa Barat menjadi provinsi tertinggi di Indonesia berdasarkan jumlah insiden diare yaitu sebesar 1.314.464 kasus (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Dokter spesialis anak dr. Ariani Dewi Widodo, Sp.A. (dalam cigna, 2020) mengatakan bahwa cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir terbukti dapat menurunkan risiko diare hingga 50% dan ISPA 45% . Hal ini karena tangan adalah organ tubuh yang sering digunakan untuk makan. Sehingga, kebersihan tangan menentukan kebersihan makanan yang masuk ke dalam pencernaan. Selain diare, beliau juga mengatakan bahwa CTPS dengan air mengalir bisa menurunkan risiko penyakit ISPA atau Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Karena dengan menjaga kebersihan tangan, bisa mengurangi virus yang menempel di tangan akibat berbagai sentuhan.

Menurut Kemenkes (Infodatin, 2014) mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi angka infeksi ISPA dengan cara melepaskan patogen-patogen yang terdapat pada tangan dan telapak tangan, dengan menghilangkan patogen (kuman penyakit) lainnya (terutama virus entrentic) yang menjadi penyebab tidak hanya diare tetapi gejala penyakit pernafasan lainnya.

Usia sekolah merupakan usia emas untuk membentuk perilaku anak dan membiasakannya hingga dewasa. Usia paling baik dalam membentuk perilaku dan pembiasaan pada anak adalah pada usia 4-6 tahun atau sering disebut usia dini. Karena perkembangan anak usia dini dapat dengan mudah distimulasi, upaya pengembangan menyeluruh perlu dilakukan pada anak usia dini yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. Upaya pengembangan yang menyeluruh dituangkan dalam kegiatan bermain. Aspek-apek perkembangan anak usia dini terdiri dari enam aspek yang meliputi aspek

nilai moral agama, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni (Sari, 2018).

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan (Khadijah, 2016).

Perkembangan motorik menunjukan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf dan otot yang terkoordinasi.Perkembangan motorik dapat dilatih menggunakan permainan edukatif karena permainan edukatif dapat menunjang dan menstimulasi perkembangan motorik anak (Purnama dkk, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan perlu dilakukan pengembangan media alternatif PHBS berbentuk permainan edukatif untuk anak usia 4-6 tahun. Peneliti memilih media permainan puzzle sebagai media promosi kesehatan yang akan digunakan. Media puzzle merupakan media alternatif berbentuk permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif, motorik, logika, kesabaran dan konsentrasi anak (Purnama dkk, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dikembangkan adalah “Bagaimana Mengembangkan Media Puzzle Menjadi Media Pembelajaran PHBS bagi Anak Usia 4-6 Tahun?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengembangkan alternatif media promosi puzzle CTPS untuk anak usia 4-6 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Menghasilkan media promosi puzzle CTPS yang dapat digunakan untuk anak 4-6 tahun berdasarkan penilaian ahli
b. Adanya media promosi kesehatan puzzle yang dapat menjadi alternatif penyampaian materi PHBS salah satunya mengenai CTPS

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah media alternatif yang dapat digunakan oleh masyarakat luas dalam meningkatkan CTPS.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar atau bahan ajaran serta referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.4.3 Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, mengembangkan kemampuan peneliti dalam bidang desain media, berkontribusi

menghasilkan media promosi kesehatan dan sebagai dasar atau tambahan dalam penelitian berikutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menilai kelayakan media yang dikembangkan berdasarkan penilaian para ahli antara lain ahli media, materi dan pendidikan. Media yang dikembangkan ialah media promosi kesehatan puzzle berukuran 20x25 cm mengenai CTPS yang dibuat untuk anak usia 4-6 tahun. Pengembangan media ini dilakukan menggunakan pendekatan P-Process dari tahap *analysis* hingga *development and testing*. Penilaian kelayakan dilihat dari setiap intrumen sesuai bidang para ahli.

‘

1.6 Sistematika Penulisan

a. Bagian Awal

   Bagian awal dari skripsi berisikan sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, kata pengantar, daftar isi.

b. Bagian Tengah

   Bagian tengah berisikan :

   BAB I Pendahuluan, Pendahuluan menjelaskan tentang latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, Tinjauan pustaka menjelaskan tentang landasan teori dan kerangka konsep.

BAB III Metode Penelitian, Metodologi penelitian menjelaskan tentang desain penelitian, definisi konseptual dan operasional, pengembangan media, keterbatasan dan etika penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan rekomendasi baik untuk peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak tertentu.

c. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsil berisikandaftar pustaka dan lampiran